PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP AKHLAK SISWA SMP MIFTAHUL ULUM

Received: 27 September 2026	Revised: 30 September 2026	Accepted: 30 September 2026

Ahmad Ridwan[1]
Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, Indonesia
ahmadridwan@gmail.com[1]

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Islamic religious education in the family on the morals (akhlak) of students at SMP Miftahul Ulum, Muara Jawa, Kutai Kartanegara, East Kalimantan. Using a quantitative survey design, the study covered the entire population of Grade VIII students (N = 19), selected through total sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analysed through validity, reliability, normality, and simple linear regression tests with SPSS. All instrument items were valid (r count > 0.456) and reliable (Cronbach's alpha = 0.872 for the family religious education variable and 0.921 for the morals variable). The results showed a strong positive correlation (r = 0.728; 95% CI 0.409–0.888) and a significant effect of family religious education on students' morals (t = 4.376, p < 0.001; F(1,17) = 19.152, p < 0.001), with a coefficient of determination (R Square) of 0.530. Accordingly, Islamic religious education in the family contributes 53% to students' morals, while the remaining 47% is associated with other factors beyond this study. These findings indicate that religious education in the family is a meaningful predictor of adolescent morals and reinforce the importance of strengthening religious parenting at home.

Keywords: *Islamic religious education; family; morals (akhlak); junior high school students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa SMP Miftahul Ulum, Muara Jawa, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Dengan desain survei kuantitatif, penelitian ini melibatkan seluruh populasi siswa kelas VIII (N = 19) yang ditetapkan melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert serta dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Seluruh butir instrumen dinyatakan valid (r hitung > 0,456) dan reliabel (Cronbach's alpha = 0,872 untuk variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dan 0,921 untuk variabel akhlak siswa). Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang kuat (r = 0,728; CI 95% 0,409–0,888) serta pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa (t = 4,376; p < 0,001; F(1,17) = 19,152; p < 0,001), dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,530. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dalam keluarga berkontribusi sebesar 53% terhadap akhlak siswa, sedangkan 47% lainnya berhubungan dengan faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan prediktor yang bermakna bagi akhlak remaja dan menegaskan pentingnya penguatan pembinaan agama di rumah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Keluarga; Akhlak; Siswa SMP

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berfungsi mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian secara bertahap melalui pengajaran, latihan, dan pengalaman. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia sebagai buah dari keimanan dan ketakwaan (Muhaimin, 2001; Nata, 2017). Tanpa pendidikan yang menanamkan nilai, manusia dikhawatirkan kehilangan arah hidup, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci kesuksesan sekaligus benteng moral generasi muda.

Kepedulian terhadap pembentukan akhlak semakin penting pada masa remaja awal, yaitu rentang usia siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sedang berada pada masa transisi menuju kedewasaan. Pada fase ini, anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan di luar keluarga, seperti pergaulan teman sebaya dan paparan media, sehingga diperlukan pegangan agama yang kokoh sejak dini. Islam menegaskan tanggung jawab orang tua dalam menjaga keluarga dari kerusakan moral, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tahrim (66): 6 yang memerintahkan agar setiap orang beriman memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Amanah ini menempatkan keluarga sebagai benteng pertama pembentukan akhlak anak sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tempat anak menerima pendidikan dan bimbingan pertama kali dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Pada masa-masa awal inilah dasar kepribadian anak diletakkan karena anak masih sangat peka terhadap keteladanan orang tua (Mufidah, 2014). Apabila orang tua menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sejak dini melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan, anak cenderung tumbuh dengan akhlak yang baik; sebaliknya, kelalaian orang tua dalam penanaman nilai berpotensi menjerumuskan anak pada akhlak yang tercela (an-Nahlawi, 1995). Imam al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga diperlukan agar anak memiliki akhlak mulia karena di dalam keluargalah anak pertama kali berinteraksi dan meniru (Nata, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja. Astrid dkk. (2024) menemukan pengaruh signifikan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja di Desa Kampung Perlabian Luar dengan kontribusi sebesar 63,7%. Masrofah dkk. (2020) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam membina akhlak remaja, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun pengawasan pergaulan. Sementara itu, Munthoha dan Wekke (2017) mendokumentasikan praktik pendidikan akhlak remaja pada keluarga kelas menengah perkotaan yang menekankan pentingnya komunikasi dan keteladanan orang tua. Namun demikian, studi-studi tersebut dilakukan pada konteks remaja desa dan keluarga perkotaan, sementara kajian kuantitatif pada siswa SMP di satuan pendidikan swasta Kalimantan Timur masih terbatas.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, sebagian siswa SMP Miftahul Ulum, Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara masih menunjukkan akhlak yang kurang baik, seperti kurang disiplin, bertutur kata kurang sopan kepada guru maupun teman, kurang menghormati orang tua, serta terpengaruh pergaulan yang kurang baik. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kurangnya perhatian dan bimbingan keagamaan yang diberikan orang tua di dalam keluarga serta lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Dugaan ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, dan pendidikan agama dalam keluarga merupakan faktor eksternal yang paling dekat dengan kehidupan anak (Nata, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dua hal, yaitu (1) seberapa besar pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa SMP Miftahul Ulum, dan (2) apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa (Ha), sedangkan hipotesis nolnya (Ho) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi orang tua dan guru dalam merancang pembinaan akhlak siswa, sekaligus memperkaya bukti empiris tentang peran pendidikan agama dalam keluarga pada konteks pendidikan Islam di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan agama merupakan usaha untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya (Thoha, 1996). Dalam konteks Islam, Muhaimin (2001) memaknai pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran serta nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Adapun an-Nahlawi (1995) menekankan bahwa pendidikan agama merupakan penataan individual dan sosial yang menyebabkan seseorang taat kepada Islam dan menerapkannya secara menyeluruh dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Berdasarkan ketiga pengertian tersebut, pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat dipahami sebagai proses pembinaan keyakinan, ibadah, dan akhlak anak yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya secara berkelanjutan melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam tidak semata-mata memenuhi kebutuhan intelektual, melainkan juga menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pendidikan agama Islam antara lain memperkenalkan keesaan Allah Swt., menjelaskan hukum halal dan haram, membiasakan anak beribadah sejak dini, menumbuhkan kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw., serta mengajarkan anak untuk menghormati dan mematuhi orang tua. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang membentuk sikap dan perilaku anak secara utuh (Hasbi, 2020; Nata, 2017).

Pengertian dan Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan anggota lainnya yang tinggal dalam satu rumah serta memiliki rasa saling membutuhkan. Secara sosiologis, keluarga memiliki tujuh fungsi, yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif, dan ekonomis (Mufidah, 2014). Fungsi religius menjadikan keluarga sebagai tempat penanaman nilai-nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Haderani (2019) menegaskan bahwa keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pendidikan Islam karena di dalamnya anak mengenal Tuhan, orang tua, dan norma kehidupan sebelum mengenal lembaga pendidikan formal.

Pengertian dan Indikator Akhlak Siswa

Secara bahasa, akhlak berasal dari kata khuluqun yang berarti perilaku dan tingkah laku. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam (Nata, 2017). Akhlak terbagi menjadi akhlak terpuji (mahmudah), seperti jujur, sabar, dan berbakti kepada orang tua, serta akhlak tercela (madzmumah), seperti dusta, egois, dan pemarah. Dalam konteks siswa, indikator akhlak dapat diamati dari perilaku kepada Allah Swt., kepada orang tua dan guru, kepada teman sebaya, serta kepada lingkungan sekolah, antara lain kedisiplinan, kesopanan bertutur kata, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghormati sesama (Hasbi, 2020; Nata, 2017).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akhlak

Terdapat tiga aliran yang menjelaskan faktor pembentuk akhlak, yaitu nativisme yang menekankan pembawaan, empirisme yang menekankan pengaruh lingkungan, dan konvergensi yang memadukan keduanya. Aliran konvergensi menyatakan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal berupa pembawaan anak dan faktor eksternal berupa pendidikan dan pembinaan, termasuk pendidikan agama Islam dalam keluarga; aliran ini dipandang paling sesuai dengan ajaran Islam karena mengakui fitrah sekaligus peran usaha pembinaan (Nata, 2017). Dari sudut pandang ini, pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan variabel eksternal yang strategis karena diberikan oleh orang tua pada masa perkembangan anak yang paling peka.

Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, pendidikan agama Islam dalam keluarga (X) diposisikan sebagai faktor eksternal yang membentuk akhlak siswa (Y). Semakin baik penanaman nilai agama oleh orang tua melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan, semakin tinggi kecenderungan siswa berperilaku sesuai nilai akhlak mulia di sekolah. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa SMP Miftahul Ulum.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional yang bertujuan menguji pengaruh antara dua variabel, yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (X) sebagai variabel bebas dan akhlak siswa (Y) sebagai variabel terikat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel yang datanya dikumpulkan melalui instrumen angket dan dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2019).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Miftahul Ulum, Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum yang berjumlah 19 siswa. Karena jumlah populasi kurang dari 100, seluruh anggota populasi dijadikan sampel melalui teknik total sampling sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2017). Penggunaan seluruh populasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang representatif terhadap kondisi kelas VIII di sekolah tersebut.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas (X) adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga, yaitu pembinaan keimanan, ibadah, dan akhlak yang dilakukan orang tua di rumah. Variabel terikat (Y) adalah akhlak siswa, yaitu kualitas perilaku siswa di sekolah yang mencerminkan nilai akhlak mulia. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert lima pilihan dengan rentang skor 1 sampai 5, yang terdiri atas 5 butir pernyataan untuk masing-masing variabel sehingga total 10 butir. [Data pending: lampirkan kisi-kisi instrumen dan rumusan 10 butir pernyataan angket sesuai dokumen skripsi.]

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS dengan tahapan berikut. Pertama, uji validitas butir dengan mengkorelasikan skor butir terhadap skor total yang dikoreksi; butir dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel product moment pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan df = n - 2 = 17, yaitu 0,456. Kedua, uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's alpha dengan kriteria instrumen reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,600. Ketiga, uji normalitas residual menggunakan uji Shapiro-Wilk sebagai asumsi regresi. Keempat,

uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana yang meliputi persamaan regresi, uji t, uji F, koefisien determinasi (R Square), dan adjusted R Square. Karena ukuran sampel kecil, presisi estimasi dilaporkan melalui interval kepercayaan 95% bagi koefisien korelasi, dan daya uji dilaporkan melalui post-hoc power analysis mengikuti Cohen (1992). Untuk menjaga etika penelitian, identitas responden tidak dilaporkan dan data dianalisis secara agregat, serta penelitian dilaksanakan atas izin pihak sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Angket diberikan kepada 19 siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum dan seluruhnya kembali serta layak dianalisis. Hasil statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (n = 19)

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X)	10	23	17,79	3,55
Akhlak Siswa (Y)	7	24	16,95	4,64

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor pendidikan agama Islam dalam keluarga berada pada rentang 10 sampai 23 dari rentang teoretis 5 sampai 25, dengan rerata 17,79 dan standar deviasi 3,55. Adapun skor akhlak siswa berada pada rentang 7 sampai 24 dengan rerata 16,95 dan standar deviasi 4,64. Kedua rerata berada di atas titik tengah teoretis skala (15), yang mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap pendidikan agama Islam di keluarganya dan kualitas akhlaknya tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat variasi antar siswa yang cukup lebar.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas butir diuji dengan mengkorelasikan skor tiap butir terhadap skor total yang dikoreksi. Butir dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,456 (df = 17; taraf signifikansi 5%). Reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha dengan kriteria lebih besar dari 0,600. Ringkasan hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Rentang r hitung	r tabel (df = 17)	Status	Cronbach's Alpha
Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X)	0,612–0,772	0,456	Valid	0,872
Akhlak Siswa (Y)	0,739–0,873	0,456	Valid	0,921

Seluruh butir pada kedua variabel memiliki r hitung di atas r tabel sehingga dinyatakan valid. Koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,872 untuk variabel X dan 0,921 untuk variabel Y berada jauh di atas ambang 0,600, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dengan kategori sangat tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap residual regresi menggunakan uji Shapiro-Wilk karena ukuran sampel kecil. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Residual (Shapiro-Wilk)

Statistik	Nilai
W	0,979
p-value	0,928

Nilai p sebesar 0,928 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga residual regresi dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa diuji menggunakan regresi linear sederhana. Hasil analisis koefisien regresi disajikan pada Tabel 4, sedangkan kebugaran model disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Koefisien Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien (B)	Standar Error	Beta	t hitung	Sig.
Konstanta	0,048	3,934	-	0,012	0,990
Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X)	0,950	0,217	0,728	4,376	0,000

Tabel 5. Ringkasan Model Regresi dan Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	F hitung	Sig.
0,728	0,530	0,502	19,152	0,000

Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5, persamaan regresi yang diperoleh adalah Y' = 0,048 + 0,950X. Koefisien regresi variabel X sebesar 0,950 dengan t hitung 4,376 lebih besar dari t tabel 2,110 (df = 17) dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Uji F menunjukkan nilai F hitung 19,152 lebih besar dari F tabel 4,451 dengan signifikansi 0,000, yang berarti model regresi layak digunakan. Nilai R sebesar 0,728 mengindikasikan korelasi positif yang kuat antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan akhlak siswa, dengan interval kepercayaan 95% bagi koefisien korelasi berada pada rentang 0,409 sampai 0,888 yang tidak mencakup nol, sehingga arah dan kekuatan hubungan terestimasi secara cukup presisi. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,530 berarti pendidikan agama Islam dalam keluarga memberikan kontribusi sebesar 53% terhadap variasi akhlak siswa, sedangkan 47% sisanya berhubungan dengan faktor lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan faktor pembawaan individu.

Daya Statistik

Karena ukuran sampel relatif kecil (n = 19), dilakukan post-hoc power analysis untuk menilai daya uji. Daya statistik untuk efek yang teramati ($f^2 = 1,13$) adalah 0,99, yang berarti peluang menolak Ho secara benar sangat tinggi apabila efek tersebut memang ada. Namun demikian, daya untuk mendeteksi efek besar standar menurut Cohen (1992) ($f^2 = 0,35$) hanya sekitar 0,68, di bawah ambang 0,80 yang lazim disarankan. Implikasinya, temuan signifikan pada penelitian ini tetap bermakna, tetapi generalisasi hasil sebaiknya dilakukan secara hati-hati mengingat keterbatasan daya untuk efek yang lebih kecil.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa SMP Miftahul Ulum, dengan koefisien korelasi r = 0,728 (kategori kuat) dan kontribusi sebesar 53%. Temuan ini sejalan dengan Astrid dkk. (2024) yang menemukan pengaruh signifikan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja dengan kontribusi 63,7%. Perbedaan besaran kontribusi antara kedua penelitian dapat dijelaskan oleh perbedaan konteks: Astrid dkk. (2024) meneliti remaja pada komunitas desa yang relatif homogen, sedangkan penelitian ini melibatkan siswa SMP pada

satuan pendidikan formal yang kesehariannya juga banyak dipengaruhi oleh kehidupan sekolah. Dengan demikian, kedua temuan saling menguatkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan salah satu determinan penting, meskipun bukan satu-satunya, bagi pembentukan akhlak remaja.

Secara teoretis, pengaruh yang ditemukan dapat dijelaskan melalui fungsi religius keluarga sebagaimana dikemukakan Mufidah (2014). Keluarga yang menjalankan fungsi religiusnya secara aktif, antara lain melalui pembiasaan ibadah, penanaman pemahaman agama, dan keteladanan orang tua, akan membentuk fondasi nilai yang terbawa anak ke dalam interaksinya di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan; sifat tersebut terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang berulang sejak usia dini (Nata, 2017). Dari sudut pandang aliran konvergensi, pendidikan agama Islam dalam keluarga berperan sebagai faktor eksternal yang mengaktualisasikan potensi fitrah anak menuju akhlak mulia, sehingga anak yang memperoleh pembinaan agama yang baik di rumah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih santun, disiplin, dan bertanggung jawab di sekolah.

Dukungan terhadap temuan ini juga datang dari penelitian kualitatif. Masrofah dkk. (2020) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak remaja sangat ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan pergaulan. Demikian pula Munthoha dan Wekke (2017) menemukan bahwa pendidikan akhlak pada keluarga kelas menengah perkotaan berlangsung melalui penguatan komunikasi dan keteladanan orang tua dalam keseharian. Konsistensi antara hasil kuantitatif penelitian ini dan temuan kualitatif studi-studi tersebut memperkuat keyakinan bahwa hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dan akhlak remaja bersifat nyata dan melintasi konteks sosial yang berbeda, baik pedesaan, perkotaan, maupun satuan pendidikan.

Di sisi lain, kontribusi sebesar 53% juga berarti hampir separuh variasi akhlak siswa tidak dapat dijelaskan oleh pendidikan agama Islam dalam keluarga. Faktor-faktor lain yang berpotensi berperan antara lain lingkungan pergaulan teman sebaya, kualitas pendidikan agama di sekolah, paparan media sosial, serta faktor pembawaan individu. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga hendaknya dipandang sebagai fondasi yang perlu diperkuat secara sinergis dengan pendidikan di sekolah dan lingkungan pergaulan yang sehat, bukan sebagai satu-satunya penentu akhlak. Implikasi praktisnya, sekolah dapat mendorong keterlibatan orang tua

melalui kegiatan yang menautkan pembinaan agama di rumah dengan program sekolah, misalnya melalui komunikasi rutin guru agama dengan orang tua dan penguatan pembiasaan ibadah serta keteladanan di lingkungan keluarga.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, populasi terbatas pada satu satuan pendidikan dengan jumlah siswa yang kecil (n = 19), sehingga daya statistik untuk mendeteksi efek kecil hingga sedang terbatas dan hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas; generalisasi hanya berlaku untuk konteks serupa. Kedua, data akhlak siswa diperoleh melalui laporan diri siswa, sehingga berpotensi terkena bias sosial yang diinginkan (social desirability), misalnya siswa menilai dirinya lebih baik dari kondisi sebenarnya. Ketiga, penelitian ini bersifat korelasional sehingga tidak dapat menetapkan hubungan kausalitas secara pasti. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan sampel lintas sekolah dengan jumlah lebih besar, menambahkan sumber data selain laporan diri (misalnya penilaian guru dan orang tua), serta mempertimbangkan variabel moderator seperti kualitas hubungan orang tua-anak atau intensitas penggunaan media sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak siswa SMP Miftahul Ulum. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r = 0,728 (kategori kuat; CI 95% 0,409–0,888), t hitung 4,376 lebih besar dari t tabel 2,110 dengan signifikansi 0,000, serta F hitung 19,152 dengan signifikansi 0,000. Koefisien determinasi sebesar 0,530 menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga memberikan kontribusi sebesar 53% terhadap akhlak siswa, sedangkan 47% lainnya berhubungan dengan faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan faktor pembawaan individu. Dengan demikian, semakin baik pendidikan agama yang ditanamkan orang tua di rumah, semakin tinggi kecenderungan siswa berperilaku sesuai nilai akhlak mulia di sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa saran. Bagi orang tua, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menanamkan pendidikan agama di rumah secara konsisten melalui pengajaran, pembiasaan ibadah, dan keteladanan, karena kontribusinya terhadap akhlak anak terbukti signifikan. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memperkuat kemitraan dengan orang

tua, misalnya melalui komunikasi rutin guru Pendidikan Agama Islam dengan keluarga siswa dan program yang menautkan pembinaan akhlak di rumah dengan kegiatan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas sekolah, menggunakan sumber data ganda (siswa, guru, dan orang tua), serta meneliti faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap akhlak siswa, misalnya lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial, agar gambaran pembentukan akhlak remaja menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2017. Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Astrid, Betti Megawati, dan Ruwaidah. 2024. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja di Desa Kampung Perlabian Luar." MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 11 (4): 793–814. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2835.

Cohen, Jacob. 1992. "A Power Primer." Psychological Bulletin 112 (1): 155–159. https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155.

Haderani. 2019. "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam." [verifikasi: nama jurnal serta volume dan terbitan sesuai dokumen sumber penulis]

Hasbi, Muhammad. 2020. Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.

Masrofah, Tria, Fakhruddin, dan Mutia. 2020. "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)." Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3 (1): 39–58. https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.39-58.

Muhaimin. 2001. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munthoha, Payiz Zawahir, dan Ismail Suardi Wekke. 2017. "Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan." Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 15 (2): 241. https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1153.

Mufidah, Ch. 2014. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Edisi revisi. Malang: UIN-Maliki Press.

an-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Diterjemahkan oleh Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.

Nata, Abuddin. 2017. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Cetakan ke-15. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Thoha, Chabib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.